

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

BAB III

POLA PEMAHAMAN KONSEP *NŪR*

A. Landasan Teori

1. Pengertian *Nūr*

Nūr berasal dari Bahasa arab (نور) dengan akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *nun* (ن), *wau* (و), dan *ra* (ر) yang merupakan kalimat mufradat dari kata نار yang berarti “api atau gejolak, kurang stabil dan tidak konsisten”, menjadi نور - انوار - نيران yang secara Bahasa berarti “cahaya atau terang”. Cahaya atau sinar yang menerangi. Cahaya yang bisa dilihat dengan panca indra yaitu mata, *nūr* sesuatu yang menjelaskan/ menghilangkan kegelapan atau sesuatu yang sifatnya gelap atau tidak jelas.

Nūr disini *digunakan* dalam pengertian yang sebenarnya (*hakiki*) untuk menunjuk sesuatu yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda disekitarnya, dengan artian bahwa *nūr* merupakan suatu yang bisa dilihat oleh mata dan dalam saat yang sama, mata pun dapat menangkap apa yang disinari olehnya. Jadi *nūr* disini adalah terang dan menerangi.

Namun di sisi lain *nūr* juga banyak digunakan sebagai pinjaman kata untuk pengungkapan makna, dalam artian makna yang (*majazi*) yang lebih tepat penempatan makna yang dimaksud. Makna *majazi* bertujuan untuk menunjuk atau menjelaskan yang



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
- Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

bersifat abstrak, karena ini bermula dari hal yang bersifat konkrit dan indrawi, sehingga panca indrapun secara *majazi* dinamai *nūr*, yang dengannya dapat terjangkau hal-hal yang bersifat indrawi, seperti pendengaran dan rasa. Penggunaan ini dapat dikembangkan lagi sehingga akal yang dapat menganalisis dan menangkap hal-hal yang bersifat abstrak.¹

Ar-Raghib Al-Ishfahani dalam *mu'jam mufradat*-nya mendefinisikan bahwa kata *An-nur* adalah sinar atau cahaya memancar sampai menembus penglihatan. Kemudian Ar-Raghib menyebutkan bahwa cahaya tersebut ada dua macam yaitu cahaya *duniawiyah* dan *ukhrawiyyah*. Pertama yaitu cahaya *duniawiyah* terbagi pada dua bentuk, ada yang disebut dengan bentuk cahaya yang dapat dilihat oleh mata hati, seperti cahaya *ilahiyah*, contohnya adalah cahaya akal dan cahaya Al-Qur'an, ada juga cahaya yang bisa dilihat langsung oleh mata fisik, seperti cahaya bulan dan bintang. kedua adalah cahaya *ukhrawiyyah*. Cahaya tersebut banyak disebutkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an seperti dalam Q.S Al-Hadid ayat 12 dan 13 serta Q.S At-Tahrim ayat 8.²

Penelitian ini menggunakan teori tafsir tematik tokoh sebagai landasan dalam menganalisis konsep *nūr* menurut Ibnu

¹ Mustafa Ilham, M Zubir, dan Iain Bukittinggi, " *nūr* dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2.No. 1 (2021), hal. 25–26.

² Abdul Rohman, Dkk., *Menelusuri Makna Kata nūr dalam Al-Qur 'an : Aplikasi Semantik Ensiklopedik*, *Al-Kawakib (Jurnal keislaman)*, Vol. 2. No. 2 (2023), hal. 158.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Katsir. Dalam penelitian tafsir tematik, fokus kajian tidak hanya mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama, tetapi juga menemukan hubungan makna antarayat sehingga menghasilkan suatu konsep yang utuh.³ Oleh karena itu, penelitian ini tidak berhenti pada pemaparan penafsiran Ibnu Katsir terhadap setiap ayat, melainkan melakukan analisis terhadap keterkaitan makna *nūr* pada seluruh ayat yang menjadi objek penelitian.

Kerangka analisis yang digunakan meliputi tiga tahapan. Pertama, mendeskripsikan penafsiran Ibnu Katsir terhadap setiap ayat yang mengandung lafaz *nūr*. Kedua, mengidentifikasi makna *nūr* berdasarkan konteks ayat serta riwayat yang digunakan oleh Ibnu Katsir. Ketiga, melakukan sintesis terhadap seluruh hasil penafsiran untuk menemukan pola pemikiran Ibnu Katsir mengenai konsep *nūr* dalam Al-Qur'an. Dengan kerangka analisis tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konsep *nūr* menurut Ibnu Katsir serta relevansinya dalam kehidupan umat Islam.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik tokoh (*maudhu'i al-syakhsiyyah*), yaitu penelitian yang memusatkan kajian terhadap pemikiran seorang mufasir mengenai satu tema

³ Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta : IDEA Press, 2022). hal. 42



tertentu. Dalam penelitian ini, tokoh yang dikaji adalah Ibnu Katsir melalui karya beliau *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*.

Adapun langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis sebagai berikut.

1. Menentukan tema penelitian, yaitu konsep *nūr* dalam Al-Qur'an.
2. Menentukan tokoh yang menjadi objek penelitian, yaitu Ibnu Katsir sebagai mufasir yang menggunakan metode *Tafsir bi al-ma'tsur*.
3. Menginventarisasi seluruh ayat Al-Qur'an yang menjadi objek penelitian, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 257, QS. Al-An'am ayat 1, QS. Al-Ma'idah ayat 15, QS. An-*nūr* ayat 35, QS. Az-Zumar ayat 22, QS. Asy-Syura ayat 52, dan QS. Al-Hadid ayat 13.
4. Mengumpulkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap seluruh ayat tersebut dari kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* sebagai sumber data primer.
5. Mendeskripsikan penafsiran Ibnu Katsir pada masing-masing ayat sesuai konteksnya.
6. Menganalisis makna lafaz *nūr* berdasarkan hubungan antarayat serta metode penafsiran yang digunakan Ibnu Katsir.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

7. Melakukan sintesis terhadap seluruh hasil analisis sehingga diperoleh pola pemikiran Ibnu Katsir mengenai konsep *nūr* dalam Al-Qur'an.
8. Menarik kesimpulan mengenai konsep *nūr* menurut Ibnu Katsir beserta relevansinya terhadap kehidupan umat Islam pada masa kini.

2. Makna *Nūr* dalam Al-Qur'an

Kata-kata *nūr* dalam Al-Qur'an meliputi makna selain makna tekstual ayat. Jika diklarifikasi, maka *nūr* ut penulis beberapa makna *nūr* dalam Al-Qur'an.

a. Nabi Muhammad SAW

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ
مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ
مُبِينٌ

"hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan." (Q.S Al-Maidah ayat: 15)

Dalam ayat ini yang dimaksud dengan *nūr* adalah Nabi Muhammad SAW, karena nabi Muhammad Saw adalah cahaya yang terang yang terang yang dapat menerangi alam dalam artian yang



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

mengajarkan kepada peradaban yang bermoral dan berakhlak sesuai dengan fungsinya “Rahmatan lil ‘alamin” menjadi rahmat bagi seluruh alam sebagaimana dalam konteks ini Syekh Abdul Qadir Jailani dalam kitabnya Sir al-Asrar fiy Maa Yahtaj Ilaihi al-Abrar.

Adapun asbab An-Nuzul dari ayat ini adalah dilatarbelakangi oleh kisah datangnya seorang yahudi kepada Rasulullah SAW. Menanyakan tentang hukum rajam yang dilempari batu sampai mati. Sehubungan dengan itu, Rasulullah SAW. Mengajukan pertanyaan kepada mereka, *“siapakah diantara kamu yang paling alim?”* mereka menunjuk Ibnu Shuria, karena itu Rasulullah SAW. Meminta kepada Ibnu Shuria agar menjawab pertanyaan mereka dengan jawaban yang baik dan jujur. Ibnu Shuria berkata *“ketika kaum kami banyak yang meninggal karena mendapatkan hukum rajam, maka kami menetapkan hukum zina dengan dera seratus kali dan dicukur kepalanya”,* oleh karena itu, hukum rajam tidak berlaku bagi orang-orang yahudi.⁴

⁴ Bagus Ahmad Muzaki, Abdul Natsir, “Makna Estetika Qs. An- nūr [24]:35 (Analisis Tematik Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsirnya Al-Qur’an Al ‘Adhim),” Hamalatul Qur’an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur’an, Vol. 6 No.1, 2024, hal. 79–84.



b. Iman

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“dan apakah orang yang sudah mati lalu kami hidupkan dan kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan ditengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat ke luar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan.” (Q.S Al-An’am: 122)

Dalam ayat diatas terlihat bahwa seseorang yang tidak memiliki iman seumpama orang yang mati yang tidak ada artinya. Jadi iman mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan, karena tanpa iman hidup tiada arti seperti pohon yang besar tetapi tanpa buah yang tidak ada manfaat bagi sekelilingnya, karena dengan iman itulah seseorang mencapai titik kesempurnaanya dimata manusia dan di sisi sang khaliqnya.

c. Agama Islam

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

“Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



menyempurnakan cahaya nya meskipun orang-orang kafir membencinya.” (Q.S As-Saff:8)

Maka dalam ayat ini dijelaskan bagaimana Allah SWT membantu agama yang di ridhoi nya yaitu agama islam, yang mana mereka berusaha untuk memadamkannya dengan mulut-mulut mereka, dalam artian mereka mencegah orang-orang yang akan mengikut ajakan nabi Muhammad SAW. Dan mereka berusaha untuk mempengaruhi pemikiran orang yang akan masuk islam supaya mereka membenci nabi Muhammad SAW. Dan tidak mau untuk masuk islam. Zamakhsyari menafsirkan pada kalimat (يُرِيدُونَ) (لِيُطْفِئُوا) yang artinya “mereka hendak memadamkan” dengan firman Allah bagaimana cahaya itu terjadi kalau Allah tidak menghendaki kecuali berkehendak menyempurnakan cahayanya.⁵

d. *Nūr* adalah Cahaya Siang

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ
وَالنُّورَ ۚ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

“segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan tuhan mereka dengan sesuatu” (Q.S Al-An’am: 1)

⁵ Bagus Ahmad Muzaki, Abdul Natsir, “Makna Estetika Qs. An- nūr [24]:35 (Analisis Tematik Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsirnya Al-Qur’an Al ‘Adhim hal.76



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Allah SWT. Mengungkapkan الظلمتِ dengan kata jamak, karena kegelapan itu berbagai macam seperti yang terdapat dalam surah al-An'am ayat 1 diatas, dikatakan kegelapan malam, karena kegelapan malam itu terdapat juga macam cabang kegelapan lainnya, seperti kegelapan hati untuk menerima pelajaran. Karena malam hari merupakan masa untuk beristirahat, jadi dalam kondisi tertidur sudah jelas hati menjadi gelap dan tidak berfungsi.

Berbeda dengan hal nya نُور yang diungkapkan dengan kata mufrad, yang diumpamakan dengan siang yang penuh cahaya, dengan adanya siang yang disinari matahari mampu memperjelas yang tersembunyi, dengan adanya siang semua menjadi tampak tanpa ada yang menutupi.⁶

e. *Nūr* adalah cahaya bulan

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ
يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda

⁶ Bagus Ahmad Muzaki, Abdul Natsir, “Makna Estetika Qs. An- nūr [24]:35 (Analisis Tematik Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsirnya Al-Qur'an Al 'Adhim Ibid, hal. 79-84



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

(kebesaran-nya) kepada orang-orang yang mengetahui”. (Q.S Yunus:5)

Adapun yang menjadi sebab ayat ini diturunkan adalah, pada waktu itu orang Yahudi dan Nasrani biasa memutarbalikkan hukum yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah SWT. Yang telah ditetapkan baik dalam kitab Taurat maupun dalam kitab Injil. Sehubungan dengan itu Allah SWT. Menurunkan ayat Dalam ayat sebelum ini telah dibahas tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Yang telah menciptakan langit dan bumi dan dia orang yang pertama yang memulai penciptaan dan dia pula yang mematikan serta hanya kepada-nya lah tempat Kembali yang abadi. Sesungguhnya janji Allah SWT.

Kalau pada ayat sebelumnya disebutkan tentang menciptakan, maka pada ayat ini dalam tafsir *Al-Munir* yang dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili bahwa kata *nūr* untuk sesuatu yang lebih dan cahaya tersebut lebih umum dari sinar. Ada yang mengatakan bahawa cahaya yang berasal dari zat itu sendiri disebut sinar dan cahaya yang dihasilkan dari zat lain. Allah menciptakan bulan bersinar di malam hari untuk mneghapus kegelapan malam. Lalu dengan adanya manzilah dapat diketahui hitungan waktu sebagaimana dengan peredaran bulan dapat diketahui bulan dan waktu. Cahaya yang menerangi orang mukmin Ketika melintasi “*shiratal mustaqim*”



يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ
بُشْرَكُمُ الْيَوْمَ جَنَّتْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خُلِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Pada hari engkau akan melihat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka. (Dikatakan kepada mereka,) “Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai (dan) mereka kekal di dalamnya. Demikian itulah kemenangan yang sangat agung.” (Q.S Al-Hadid:12)

Dalam ayat ini merupakan balasan dari amal yang dilakukan oleh orang-orang yang telah dibicarakan pada ayat sebelumnya, yang mana dijelaskan siapa saja yang telah memberikan hartanya di jalan Allah SWT, maka sebagai balasannya akan dilipatgandakan dari apa yang telah ia berikan.

Maka dalam ayat ini Zamakhsyari menafsirkan pada kalimat itu zaraf untuk firman Allah yaitu pengingat untuk kemudian hari. Lalu dijadikan cahaya bagi orang mukmin yang beruntung itu karena perbuatan baik mereka yang dengan lembaran-lembaran putih mereka. Apabila mereka pergi dengan cahaya menuju surga itu melalui shirat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Penggunaan juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

f. *Kitab Taurat*

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ
 أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبُّنِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ
 كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْا وَلَا
 تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْكَافِرُونَ

“Sesungguhnya Kami telah me nūr unkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) me nūr ut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir” (Q.S Al-Maidah:44)

Maka pada ayat ini dijelaskan Kembali tentang fungsi kitab taurat itu sendiri, sebagai penguat bagi pemahaman Bani Israil, bahwa Allah SWT. Telah diturunkan kitab Taurat sebagai petunjuk kepada jalan yang lurus dan sebagai cahaya, disebut cahaya karena taurat merupakan penerang bagi jiwa yang gelap, hati yang tertutup, yang akan dapat mengarahkan umat manusia untuk menuju kebenaran dengan mengikut kepada Rasulnya dan beriman kepada kitab yang diturunkan kepada mereka. Taurat diumpamakan juga



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

4. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

dengan *nūr* , karena *nūr* itu mampu menyingkap segala yang tersembunyi, seperti nepotisme para penguasa terhadap hukum yang terdapat dalam Taurat, maka taurat memperlihatkan perannya sebagai hakim bagi para pelaku Tindakan criminal tersebut.

g. Kitab Injil diumpamakan *Nūr*

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
التَّوْرَةِ ۚ وَأَتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ ۚ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
التَّوْرَةِ وَهُدًى وَنُورٌ ۚ وَلَمَّا تَبَيَّنَ لِّلْمُتَّقِينَ

“Kami meneruskan jejak mereka (para nabi Bani Israil) dengan (mengutus) Isa putra Maryam yang membenarkan apa (kitab suci) yang sebelumnya, yaitu Taurat. Kami me *nūr* unkan Injil kepadanya (yang) di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya; yang membenarkan kitab suci yang sebelumnya, yaitu Taurat; dan menjadi petunjuk serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa”. (Q.S Al-Maidah:46)

Adapun yang menjadi sebab ayat ini diturunkan adalah, pada waktu itu orang Yahudi dan Nasrani biasa memutarbalikkan hukum yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah SWT. Yang telah ditetapkan baik dalam kitab Taurat maupun dalam kitab Injil. Sehubungan dengan itu Allah SWT. Me *nūr* unkan ayat 46 surah al-Maidah ini sebagai teguran dan peringatan kepada mereka, agar menegakkan hukum Allah SWT. Sebagaimana mestinya kalau



berkeberatan melakukan yang demikian berarti telah melakukan yang demikian berarti telah melakukan kefasikan.

h. Al-Qur'an diumpamakan *Nūr*

فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-nya dan kepada cahaya (al-Qur'an) yang telah kami turunkan. Dan kepada Allah maha teliti terhadap apa yang kamu jelaskan” (Q.S At-Tagabun:8)

Pandangan serupa pula dalam tafsir Al-Munir yang dikemukakan oleh Wahbah Zuhail, ia menafsirkan pada kalimat (وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا) yakni Al Qur'an dengan kemukjizatannya adalah sesuatu yang jelas lagi nyata dan menerangkan serta menjelaskan apa yang terkandung dalamnya berupa akidah, syariat dan hukum-hukum. Al-Qur'an disebut sebagai *nūr* karena Al-Qur'an menjadi petunjuk dan pembimbing dalam berbagai kesyubhatan sebagaimana cahaya diajdikan sebagai petunjuk dalam kegelapan.

i. Keadilan

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

“Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) tuhan nya, dan diberikan buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak di rugikan” (Q.S az-Zumar:69)

Pada ayat sebelum nya menceritakan tentang kiamat itu akan terjadi setelah tiupan sangkakala oleh malaikat israfil, maka semua yang di langit dan di bumi mengalami yang namanya kematian, kemudian pada tiupan yang kedua dinamakan dengan hari kebangkitan dan semua makhluk dibangkitkan kembali untuk dihisab guna mempertanggung jawabkan semua perbuatan nya semasa didunia. Pada ayat ini Wahbah Zuhaili dalam tafsir nya dia menjelaskan pada kalimat (وَاشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا) yaitu Tanah padang masyhar bersinar dengan terbitnya kebenaran allah SWT. Dalam proses persidangan makhluk-nya yang digelar penuh dengan keadilan Allah dan menghasilkan keputusan yang benar dan tepat bagi seluruh hamba-nya

j. Cahaya Allah

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ
الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ
شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ
لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ
اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

4. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi, perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang didalamnya ada pelita besar, pelita itu dalam kaca dan kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti Mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pada zaitun yang tumbuh tidak sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula sebelah baratnya, yang minyak nya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api, cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-nya siapa yang dikehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah mengetahui segala sesuatu” (Q.S an- nur :35)

Pada ayat sebelumnya Allah SWT. Telah dijelaskan ayat-ayat sebagai bukti dan berguna untuk kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Maka dalam ayat ini dia Kembali menegaskan tentang kemurahan-nya kepada hamba-nya melalui ibarat yang dilukiskan dalam surat an-nur ayat 35 ini. Syaikh zamahksari memberikan keterangan bahwa Allah memberi taufiq kepada yang dikehendaki-nya untuk menunjukkan kebenaran dengan memperhatikan, memikirkan menggunakan akal pikiran, dan belum hilang arah. Orang yang tidak memikirkan seperti halnya orang buta.⁷

B. Makna Relasional Kata *Nūr*

Ketika satu kata dimasukkan ke dalam rangkaian kalimat Bersama kata-kata lain atau dalam konteks pembicaraan atau situasi tertentu, itu

⁷ Bagus Ahmad Muzaki, Abdul Natsir, dan Iskandar Zulkarnain, “Makna Estetika *Qs. An-nūr [24]:35* (Analisis Tematik Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsirnya *Al-Qur’an Al ‘Adhim*),” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur’an*, vol. 6 No.1, 2024, hal. 79–84, doi:10.37985/hq.v6i1.495.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

memiliki makna yang disebut makna relasional. Dalam mencari makna relasional mengenai kata *nūr*, penulis akan memfokuskan pada dua objek, yaitu makna *nūr* pra Al-Qur'an dan makna *nūr* era Al-Qur'an.

a. Makna relasional kata *Nūr* pra Al-Qur'an

Dalam mencari makna relasional kata *nūr* pra-Al-Quran referensi yang cocok digunakan adalah syair-syair Arab Jahiliyah yang ada pada kitab-kitab syair yang sampai kepada kita. Pencarian pada kitab-kitab syair tersebut sangatlah penting guna mengetahui makna kata yang dimaksud pada masa itu. Dalam diwan Antarah bin Syadad, kata *nūr* diartikan dengan material cahaya yang menyinari. Antara menguraikannya dengan redaksi syair sebagai berikut:

خسف البدر حين كان تماما
وخفى نوره فعاد ظالما
ودراري النجوم غارت وغابت

“Bulan purnama telah lenyap, ketika keadaannya sudah sempurna Cahayanya menjadi samar, maka dia kembali menjadi gelap Sedangkan sinar bintang telah terbenam dan menghilang”

Dalam syair di atas, Antara bin Syadad menggambarkan tentang fenomena alam yang biasa terjadi, seperti munculnya bulan purnama, terbenamnya bulan tersebut, cahaya bintang dan terbenamnya. Kata *nūr* dalam syair tersebut dimaknai dengan cahaya sebagai material, yaitu benda yang bersinar. Di tempat lainnya, Antarah juga menggunakan kata *nūr* untuk menunjukan pada makna

nyawa, sebagaimana yang ia ungkapkan dalam syairnya sebagai berikut:

فاشرعَ رايات وتحت ظلالها
من القوم ابناء الحروب المراجع
ودرنا كمدارث على قطبها الرحي
ودارث على هام الرجال اصفائح
بهاجرة حتى تغيب نورها
وأقبل ليل يقبض الطرف سائح

*“Bendera-bendera telah jelas terlihat dan dibawah naungannya
Terdapat suatu kaum yang suka mengibarkan peperangan
Kami mengelilingi, seperti kepala kaum yang dikelilingi kabilahnya
Pedang-pedang sudah mengepung kepada seseorang
Sampai terputus (lehernya), hingga cahaya (nyawa) nya hilang
Malam pun telah tiba, dan orang yang saum melepaskan waktu
penghabisannya (berbuka)”*

Pada syair kedua tersebut, Antara bin Syadad menceritakan tentang situasi berkecamuknya peperangan, yang masing-masing kelompok memiliki bendera sebagai identitas pasukannya. Situasi tersebut diceritakan dengan sangat mengerikan, sehingga disebutkan bahwa pedang-pedang pasukan sudah mengepung masing-masing orang, lalu pedang-pedang





tersebut menebas masing-masing leher lawannya hingga nyawa nya hilang. Dalam syair tersebut kata *nūr* dimaknai dengan nyawa.⁸

b. Makna rasional kata *nūr* Era Al-Qur'an

Setelah meneliti dan mengamati semua ayat yang mengandung kata *nūr* ditemukan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata tersebut berbeda dengan yang digunakan pada masa Pra-Al-Quran. Jika kata "*nūr*" digunakan pada masa Pra-Al-Qur'an dengan makna "cahaya" dan "nyawa", maka pada masa Al-Qur'an, kata tersebut digunakan dengan lebih banyak makna daripada hanya bermakna cahaya dan kehidupan. Namun, makna awalnya masih digunakan. Setidaknya ada 10 makna yang ditemukan mengenai makna relasional kata *nūr* dalam Al-Qur'an.⁹

berikut penulis paparkan makna-makna yang dimaksud: *Pertama*, kata *nūr* bermakna material cahaya yang menyinari. Terdapat 6 ayat yang membicarakan tentang hal ini. Makna ini diambil karena berelasi dengan kata *اسْمَاوَات* dan *الْأَرْض* yang terdapat pada surat An- *nūr* [24]: 35 dan Al-An'am [6]: 1; ada juga yang berelasi dengan kata *الْفَمْرُ* pada surat Yunus [10]: 5, Nuh [71]: 16 dan Al-Fuqran (25): 61; dan ada juga yang berelasi dengan kata *انار* yang ada pada surat Al-Baqarah [2]: 17. *Kedua*, kata "*nūr*", yang berarti

⁸ Abdul Rohman, Dkk., *Menelusuri Makna Kata nūr dalam Al-Qur'an : Aplikasi Semantik Ensiklopedik.* "Al-Kawakib (Jurnal keislaman, Vol. 2. No. 2 (2023), hal. 160

⁹ Abdul Rohman, Dkk., *Menelusuri Makna Kata nūr dalam Al-Qur'an : Aplikasi Semantik Ensiklopedik.* "Ibid hal. 160-161



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

al Qur'an, Ketiga, kata *nūr* yang bermakna Nabi Muhammad Saw. Keempat, kata *nūr* yang bermakna hidayah Allah. Kelima, kata *nūr* yang memiliki makna penjelasan hukum-hukum. Keenam, kata *nūr* yang memiliki makna cahaya keimanan. Ketujuh, kata *nūr* yang memiliki makna cahaya keadilan. Kedelapan, kata *nūr* yang bermakna agama atau syariat Allah. Kesembilan, kata *nūr* yang bermakna pahala. Kesepuluh, kata *nūr* yang bermakna wahyu Allah.

C. Makna *Nūr* Menurut Ibnu Katsir Dalam *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azhīm*

Kajian terhadap ayat-ayat yang mengandung lafaz *nūr* dalam *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azhīm* menunjukkan bahwa Ibnu Katsir tidak memberikan satu makna yang sama pada setiap ayat. Penafsiran beliau sangat dipengaruhi oleh konteks pembahasan ayat, hubungan antar ayat (*munasabah*), hadis Nabi saw., serta riwayat para sahabat dan tabi'in. Hal ini merupakan karakter utama metode tafsir *bi al-ma'tsur* yang digunakan Ibnu Katsir, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis, serta atsar yang sahih.

Menurut Ibnu Katsir, lafaz *nūr* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang beragam, namun seluruh makna tersebut tetap bermuara kepada petunjuk Allah Swt. Cahaya yang dimaksud bukan hanya cahaya fisik yang dapat dilihat oleh mata, melainkan juga cahaya yang menerangi hati, akal, dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, makna *nūr* dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan hidayah, keimanan, wahyu, Al-Qur'an, Nabi



Muhammad saw., serta cahaya yang diberikan kepada orang-orang beriman pada hari kiamat.¹⁰

Dalam menafsirkan ayat-ayat *nūr*, Ibnu Katsir selalu memperhatikan sebab turunnya ayat apabila terdapat riwayat yang menjelaskannya. Selain itu, beliau menghubungkan satu ayat dengan ayat lain yang memiliki tema serupa sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh. Misalnya, ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 257, Ibnu Katsir mengaitkannya dengan ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang hidayah Allah kepada orang-orang beriman. Demikian pula ketika menafsirkan QS. An- nūr ayat 35, beliau menjelaskan makna cahaya Allah melalui riwayat-riwayat sahabat seperti Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'b, dan Mujahid sehingga penafsirannya tidak didasarkan pada pendapat pribadi.

Hasil analisis terhadap ayat-ayat yang menjadi objek penelitian menunjukkan bahwa makna *nūr* menurut Ibnu Katsir dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Pertama, *nūr* bermakna hidayah atau petunjuk Allah, sebagaimana terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 257 dan QS. Al-Ma'idah ayat 15. Dalam kedua ayat tersebut, cahaya dipahami sebagai petunjuk yang mengeluarkan manusia dari berbagai bentuk kesesatan menuju jalan yang benar.

¹⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, hal. 45



Kedua, *nūr* bermakna wahyu dan Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-Syura ayat 52. Menurut Ibnu Katsir, wahyu merupakan cahaya yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup umat manusia. Tanpa cahaya wahyu tersebut manusia tidak akan mampu mengetahui jalan keselamatan.

Ketiga, *nūr* dimaknai sebagai keimanan yang memenuhi hati orang mukmin, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Az-Zumar ayat 22. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah melapangkan dada orang-orang yang menerima Islam sehingga hati mereka dipenuhi cahaya iman. Cahaya tersebut melahirkan ketenangan, keyakinan, dan kemudahan dalam menerima kebenaran.

Keempat, *nūr* bermakna cahaya yang Allah berikan kepada orang-orang beriman pada hari kiamat, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Hadid ayat 13. Cahaya tersebut menjadi tanda kemuliaan dan keselamatan bagi orang-orang mukmin ketika melewati berbagai peristiwa di akhirat, sedangkan orang-orang munafik tidak memperoleh cahaya tersebut karena kehilangan keimanan ketika hidup di dunia.

Kelima, pada QS. An-nur ayat 35, lafaz *nūr* dipahami sebagai salah satu sifat Allah dalam arti Allah adalah Pemberi Cahaya bagi langit dan bumi, yaitu Pemberi petunjuk, Pengatur, dan Penerang kehidupan seluruh makhluk. Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat ini tidak dipahami sebagai penyamaan Allah dengan cahaya fisik, tetapi sebagai penjelasan

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



mengenai kesempurnaan hidayah dan kekuasaan-Nya. Selain itu, pada QS. Al-An'am ayat 1, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa penyebutan cahaya merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta. Cahaya dan kegelapan diciptakan sebagai bukti kesempurnaan penciptaan Allah sekaligus sebagai simbol adanya perbedaan antara kebenaran dan kebatilan.

Berdasarkan keseluruhan penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep *nūr* menurut Ibnu Katsir memiliki dimensi yang sangat luas. *nūr* tidak hanya dipahami sebagai cahaya dalam pengertian material, tetapi juga mencakup seluruh bentuk petunjuk, wahyu, iman, ilmu, serta rahmat Allah yang membimbing manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat. Dengan demikian, penafsiran Ibnu Katsir memperlihatkan bahwa seluruh makna *nūr* saling berkaitan dan bermuara pada fungsi utamanya sebagai manifestasi hidayah Allah kepada manusia.

D. Hubungan Konsep *Nūr* Dengan Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai pengertian, makna, dan penggunaan lafaz *nūr* dalam Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa *nūr* merupakan salah satu konsep yang memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam. Penggunaan lafaz *nūr* dalam Al-Qur'an tidak hanya menunjukkan makna cahaya dalam arti fisik, tetapi juga mengandung makna yang bersifat spiritual, seperti petunjuk (hidayah), keimanan, wahyu, ilmu, kebenaran, dan rahmat Allah Swt. Keberagaman makna tersebut menunjukkan bahwa

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



konsep *nūr* memiliki dimensi yang luas dan hanya dapat dipahami secara utuh apabila dikaji berdasarkan konteks ayat serta penafsiran para mufasir.

Dalam penelitian ini, konsep *nūr* dijadikan sebagai fokus kajian karena merupakan tema sentral yang banyak dibahas dalam Al-Qur'an. Setiap ayat yang memuat lafaz *nūr* memiliki konteks, tujuan, dan pesan yang berbeda, sehingga diperlukan kajian yang komprehensif untuk mengetahui hubungan antarmakna tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudu'i*) dengan memfokuskan pembahasan pada penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim*. Pendekatan ini dipilih agar makna *nūr* dapat dipahami secara menyeluruh melalui pengumpulan ayat-ayat yang relevan, kemudian dianalisis berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir.

Pemilihan Ibnu Katsir sebagai tokoh utama dalam penelitian ini didasarkan pada kedudukannya sebagai salah satu mufasir klasik yang menggunakan metode tafsir *bi al-ma'tsur*. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Ibnu Katsir mengutamakan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis Nabi saw., serta riwayat para sahabat dan tabi'in. Dengan metode tersebut, penafsiran yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat dan dekat dengan pemahaman generasi awal Islam. Oleh karena itu, kajian terhadap konsep *nūr* menurut Ibnu Katsir diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih autentik mengenai makna *nūr* sebagaimana dipahami oleh para ulama salaf.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hubungan konsep *nūr* dengan penelitian ini terletak pada upaya untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pola penafsiran Ibnu Katsīr terhadap ayat-ayat yang mengandung lafaz *nūr*. Melalui analisis tersebut akan diketahui bagaimana Ibnu Katsīr memaknai *nūr* dalam berbagai konteks, baik sebagai petunjuk, wahyu, Al-Qur'an, keimanan, cahaya bagi orang-orang beriman, maupun sebagai bentuk rahmat dan kekuasaan Allah Swt. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan makna *nūr* pada setiap ayat, tetapi juga berusaha menemukan keterkaitan antarmakna tersebut sehingga membentuk suatu konsep *nūr* yang utuh menurut perspektif Ibnu Katsīr.

Kajian mengenai konsep *nūr* juga memiliki relevansi dengan kehidupan umat Islam pada masa kini. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan derasnya arus informasi, manusia dihadapkan pada berbagai pandangan yang dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Dalam kondisi demikian, konsep *nūr* sebagai simbol petunjuk, kebenaran, dan cahaya keimanan menjadi sangat penting untuk dipahami sebagai pedoman dalam membedakan antara yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir tematik, tetapi juga dapat menjadi salah satu rujukan ilmiah dalam memahami konsep *nūr* berdasarkan penafsiran klasik yang tetap relevan untuk menjawab berbagai persoalan kehidupan kontemporer.